

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA FONOLOGI DALAM UJARAN ANAK USIA DINI TPA PINANG MASAK UNIVERSITAS JAMBI

Indah Ningrum Pratiwi<sup>1</sup>, Sophia Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1, 2)</sup>Universitas Jambi

<sup>1</sup>*Indahnp1601@gmail.com*, <sup>2</sup>*sophia,rahmawati89@unja.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek fonologis dalam tuturan anak-anak pada usia dini, sebagai upaya memahami bagaimana kemampuan berbahasa mereka berkembang sejak awal kehidupan. Penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap pola-pola fonologis yang lazim ditemukan, seperti penggantian bunyi, penghilangan fonem tertentu, serta asimilasi. Yang kemudian dianalisis berdasarkan tahapan perkembangan bahasa. Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan rekaman suara anak-anak berusia antara 4 hingga 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola-pola kesalahan fonologis yang konsisten pada anak-anak, yang mencerminkan tahapan perkembangan yang umum terjadi. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya media pembelajaran dan intervensi dini untuk mendukung perkembangan fonologis anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keteraturan dalam produksi fonologis anak-anak, yang mencerminkan proses perkembangan bahasa yang umum terjadi pada usia mereka. Disamping itu, riset ini juga mengidentifikasi sejumlah pola kesalahan fonologis, seperti hilangnya bunyi di akhir kata, penggantian satu bunyi dengan bunyi lain, serta penyederhanaan gugus konsonan yang semuanya merupakan bagian dari tahapan normal pemerolehan fonologi anak usia dini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual dan auditori seperti penggunaan gambar hewan yang disertai dengan pelafalan bunyi dapat secara efektif membantu anak dalam membedakan serta mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan lebih akurat. Intervensi sejak usia dini, melalui kegiatan seperti permainan fonologis dan pendampingan langsung dari orang tua maupun pendidik, juga terbukti mampu menurunkan frekuensi kesalahan pelafalan, seperti hilangnya bunyi di akhir kata atau pergantian bunyi konsonan. Oleh karena itu, studi ini menekankan pentingnya pemilihan media yang sesuai serta keterlibatan aktif orang dewasa sejak awal untuk mendukung perkembangan fonologis anak secara maksimal.

**Kata kunci:** *Analisis Kesalahan Berbahasa; Fonologi; anak usia dini*

### PENDAHULUAN

Istilah fonologi berasal dari Bahasa Inggris phonology, yang merupakan gabungan dari kata phone dan logy. Kata phone merujuk pada bunyi bahasa, baik bunyi vocal maupun konsonan, sedangkan logy bermakna ilmu, metode, atau pemikiran (Hornby, 1974:627). Fonologi sendiri merupakan cabang ilmu linguistic yang mengkaji bunyi-bunyi dalam bahasa, baik pada Masyarakat tradisional atau sederhana dalam berbagai aspeknya (Arifin, 1979).

Bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Kridalaksana dalam Chaer, 2014). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki berbagai fungsi lain yang mendukung keberlangsungan hidup para penuturnya. Bahasa memainkan peranan yang sangat penting, yakni sebagai media penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan. Secara umum, bahasa memiliki sejumlah fungsi utama dalam kehidupan manusia, seperti sarana untuk mengekspresikan diri, menjalin komunikasi dengan orang lain, melakukan integrasi dan adaptasi social, serta sebagai alat pengendali social. Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai lambang bunyi, salah satu focus kajian utama dalam linguistic adalah bahasa lisan (Muslich, 2014). Dalam praktik penggunaannya, kerap ditemukan adanya ketidaksesuaian struktur atau penyimpangan gramatikal yang kemudian dikenal dengan istilah kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan, seperti kata, frasa, klausula, kalimat, hingga paragraph, yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sejalan dengan pandangan tersebut, Supriani dan Siregar (2012) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang secara alami terjadi dalam setiap penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan ini berkaitan erat dengan proses produksi ujaran oleh penutur. Kesalahan dalam berbahasa dapat dilakukan oleh berbagai kelompok pengguna bahasa, mulai dari orang dewasa yang sudah fasih, anak-anak, hingga penutur asing yang sedang mempelajari suatu bahasa. Namun, bentuk dan frekensi kesalahan yang dilakukan berbeda-beda, tergantung pada Tingkat penguasaan terhadap aturan gramatikal yang dimiliki, yang pada akhirnya mempengaruhi realisasi ujaran seseorang. Selain itu, penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua juga faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dariah, Sholihah, dan Nugraha (2018) yang menyatakan bahwa peran bahasa pertama dan bahasa kedua sangat besar dalam menentukan bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan seseorang.

Pada anak usia 4 tahun sampai dengan 5 tahun umumnya masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa fonem tertentu. Akibatnya, sering terjadi penghilangan atau perubahan bunyi dalam setiap ujaran yang mereka hasilkan. Bahkan, tidak sedikit anak dalam rentang usia tersebut yang belum mampu melafalkan satu fonem tertentu secara tepat. Kondisi ini sering dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merujuk pada penggunaan unsur-unsur kebahasaan, seperti kata, kalimat, dan paragraf, yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pada ahli linguistik sepakat bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem bunyi ujaran yang terstruktur.

Menurut Setyawati, (2013) kesalahan berbahasa dalam ranah fonologi umumnya berkaitan dengan ketidaktepatan dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa. Jenis kesalahan dalam pelafalan bunyi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: perubahan fonem terjadi Ketika suatu fonem dan penambahan fonem. Perubahan fonem terjadi Ketika suatu fonem lain yang tidak tepat atau digantikan dengan fonem lain yang tidak sesuai dengan kaidah. Sementara itu, penghilangan fonem merupakan kesalahan pelafalan yang terjadi karena hilangnya fonem tertentu dalam suatu kata, sehingga menyebabkan pengucapan kata tersebut menjadi keliru.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologis merupakan penyimpangan dalam pelafalan bunyi atau tuturan yang terjadi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dalam proses komunikasi. Kajian linguistik di bidang fonologi membahas kesalahan pelafalan yang mempengaruhi makna atau arti sebenarnya. Pada anak usia 4 hingga 5 tahun, kesalahan pelafalan tersebut dapat menghasilkan bunyi yang berbeda dari kata aslinya. Meskipun dari segi makna tidak mengalami perubahan, pelafalan yang tidak sesuai dapat menyebabkan perbedaan dalam bentuk bunyi ujaran. Kesalahan berbahasa dalam aspek fonologi umumnya mencakup perubahan bunyi atau pelafalan kata, yang dalam konteks anak usia 4 hingga 5 tahun masih sering terjadi karena keterbatasan mereka dalam melafalkan fonem-fonem tertentu, seperti “R”, “G”, “S”, “L”, “J”, “K”, “Y”, dan “C”. Sebagai contoh, pada kata “Rumah” anak usia 4 tahun sering kali belum mampu mengucapkan fonem “R” dengan benar, dan cenderung menggantinya dengan fonem “L”, sehingga kata “RUMAH” berubah menjadi “lumah”. Hal ini merupakan bentuk penghilangan atau penggantian fonem dalam pelafalan.

## METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2015, hlm. 3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Dengan demikian, metode penelitian pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah dalam rangka mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan sasaran dan fungsinya. Berdasarkan penegrtian tersebut, terdapat empat kata kunci penting yang perlu dipahami, yaitu: pendekatan ilmiah, data, tujuan dan manfaat (Sugiyono. 2017, hlm. 3.). Penelitian ini menggunakan objek penelitian secara sistematis. Sanjaya (2013) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan serta menggambarkan fakta dan karakteristik suatu pupilasi secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini berfokus pada permasalahan yang muncul selama proses penelitian dan menggambarkan kondisi sesuai kenyataan di lapangan. Sementara itu, menurut Yusuf (2017), penelitian kualitatif merupakan

strategi pencarian makna yang berfokus pada pemahaman terhadap konsep, karakteristik, gejala, symbol, atau deskripsi dari suatu fenomena. Dalam penelitian ini, penelitian berperan sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data dengan bantuan media berupa gambar. Data dikumpulkan dengan cara menunjukkan sepuluh gambar hewan kepada subjek penelitian, yaitu anak-anak PAUD di TPA PINANG MASAK UNIVERSITAS JAMBI berusia 4 hingga 5 tahun. Peneliti memperlihatkan gambar hewan yang harus dilafalkan oleh anak-anak, kemudian membimbing serta menyimak pelafalan mereka, terutama bagi anak-anak yang belum mengenal nama-nama hewan atau huruf abjad. Selain itu, digunakan pula metode perekaman, di mana setiap tuturan anak saat menyebutkan nama-nama hewan dan huruf di rekam untuk dianalisis lebih lanjut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh anak usia dini berusia 4 hingga 5 tahun. Peneliti memberikan beberapa gambar kepada anak-anak tersebut, kemudian mereka diminta untuk menyebutkan nama-nama hewan yang terdapat pada gambar yang disajikan.

### Data 1: Monyet menjadi Monet

Tuturan pada data yang pertama ditemukan adanya penghilangan fonem yang ditunjukkan melalui pelafalan kata “**Monet**”, yang seharusnya berasal dari kata “**Monyet**”. Kesalahan ini terjadi karena fonem /y/ yang berada di Tengah kata tidak diucapkan. Akibatnya, saat anak melafalkan kata tersebut, terdengar menjadi “Monet”. Meskipun terjadi perbedaan dalam pengucapan, makna yang dimaksud tetap dapat dipahami dengan benar, hanya pelafalannya saja tidak sesuai.

### Data 2: Rusa menjadi usa

Tuturan pada data yang kedua terdapat proses penghilangan bunyi atau fonem awal yang terjadi pada kata “**Rusa**”. Kata tersebut diucapkan oleh anak tersebut menjadi “**Usa**”. Fonem /r/ yang seharusnya berada di awal kata tidak terdengar saat anak menyebutnya nama hewan tersebut. Walaupun terjadi perubahan dalam pengucapan, makna dari kata tersebut tetap dapat dipahami, karena konteks percakapan masih berkaitan dengan hewan yang dimaksud

### Data 3: Lumba-lumba

Tuturan pada data yang ketiga terdapat proses penghilangan bunyi Fonem di awal kata yang terjadi pada kata “**Lumba-lumba**”. Anak pada usia 4 tahun mengucapkan kata tersebut menjadi “**Umba-umb**a”. Dalam hal ini, fonem /L/ pada awal kata tidak diucapkan, sehingga kata “Lumba-lumba” terdengar menjadi “Umba-umb”. Walaupun terjadi perubahan dalam pelafalan, maksud yang dimaksud anak tetap dapat dimengerti karena konteksnya masih merujuk pada hewan laut tersebut.

### Data 4: Harimau

Pada data keempat ditemukan adanya gejala pelepasan bunyi, tepatnya fonem /r/ yang terletak di awal suku kata kedua dari “**Harimau**”. Seorang anak berusia 4 tahun melafalkan kata tersebut menjadi “**Halimau**”. Hal ini menunjukkan bahwa fonem /r/ tidak diucapkan, sehingga terjadi pergeseran bentuk bunyi. Meski terdapat penyimpangan dalam pelafalan, makna yang dimaksud masih dapat dikenali karena konteksnya masih merujuk pada hewan liar tersebut.

### Data 5: Beruang

Pada data kelima, ditemukan fenomena fonologis berupa hilangnya bunyi awal pada kata “**beruang**”. Seorang anak berusia 5 tahun menyebut kata tersebut menjadi “**eruang**”, tanpa melafalkan fonem /b/ di awal. Meskipun terjadi penyederhanaan dalam pengucapan, makna yang ingin disampaikan anak tetap dapat dipahami dengan jelas, karena konteks penyebutan masih merujuk pada hewan beruang tersebut.

### Data 6: Sapi

Pada data keenam menunjukkan adanya penghilangan fonem yang ditandai dengan kata “**Api**”, padahal kata asal yang dimaksud adalah “**Sapi**”. Dalam kata tersebut terjadi penghilangan fonem /s/ yang terdapat di awal kata “**Sapi**”. Sehingga saat pengucapan terdengar menjadi “**Api**”. Meskipun terjadi dalam pengucapan, makna yang dimaksud tetap merujuk pada hewan sapi. Perbedaan ini umumnya dialami oleh anak-anak yang sedang berada dalam proses perkembangan kemampuan berbicara. Banyak orang tua yang menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan

tidak terlalu mempermasalahkan. Padahal, proses belajar berbicara pada anak akan terus berkembang dan sebaiknya mulai diarahkan ke bentuk pelafalan yang benar. Bila kesalahan seperti ini dibiarkan, anak bisa saja menganggap bentuk yang salah sebagai bentuk yang benar.

#### Data 7: Kerbau

Pada data 7 terlihat adanya pergeseran bunyi dalam pengucapan kata, di mana kata “**Kerbau**” diucapkan menjadi “**Kelbau**”. Pergeseran ini terjadi karena bunyi /r/ digantikan dengan bunyi /l/, sehingga pelafalan berubah walaupun makna yang dimaksud tetap sama, yaitu hewan kerbau. Peristiwa semacam ini sering dijumpai pada anak-anak yang sedang melalui fase perkembangan dalam berbahasa.

Berdasarkan pengalaman pribadi, keliruan seperti ini kerap dianggap hal yang menghibur oleh orang tua, sehingga sering kali tidak diperbaiki. Namun, jika dibiarkan terus-menerus, hal ini bisa mempengaruhi proses pembelajaran anak dalam memahami bahasa dengan tepat. Anak mungkin akan menganggap bentuk pelafalan yang keliru tersebut sebagai hal yang benar karena tidak pernah dikoreksi. Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan bimbingan secara lembut menjadi hal yang esensial agar anak dapat melafalkan kata-kata dengan tepat seiring dengan berkembangnya kemampuan berbicara mereka.

#### Data 8: Zebra

Pada data di atas terlihat bahwa terdapat proses penghilangan bunyi fonem, yang tercermin dari penyebutan kata “**Jebla**” yang seharusnya adalah “**Zebra**”. Bunyi /z/ di awal kata hilang saat diucapkan, sehingga terdengar berbeda. Walau terjadi pergeseran dalam pelafalan, maksud dari kata tetap dapat dipahami. Hal semacam ini sering ditemukan pada anak-anak yang masih berada dalam fase perkembangan kemampuan berbahasa. Mereka sering kali belum sempurna dalam fase perkembangan kemampuan berbahasa. Mereka sering kali belum sempurna dalam mengucapkan kata-kata, namun secara bertahap kemampuan tersebut akan meningkat. Dalam proses ini, anak mulai mencoba menyebutkan kata dengan benar. Sayangnya, kesalahan seperti ini sering dianggap biasa atau bahkan lucu oleh orang tua, yang akhirnya membuat anak merasa bahwa pelafalan yang salah tersebut sudah tepat.

#### Data 9: Ikan

Pada data ini ditemukan adanya gejala fonologi berupa hilangnya salah satu fonem dalam pengucapan kata. Kata yang dimaksud adalah “**ikan**”, namun dalam tuturan anak diucapkan menjadi “**itan**”. Fonem /k/ yang terletak di tengah kata “ikan” tidak diucapkan, sehingga terjadi perubahan bunyi. Meskipun demikian, makna yang ingin disampaikan tetap mangacu pada benda atau hewan yang sama, hanya pelafalan yang mengalami penyederhanaan. Perubahan seperti ini merupakan bagian dari proses belajar berbahasa yang lazim terjadi pada masa anak-anak. Anak masih dalam tahap menenali dan meniru bunyi bahasa yang mereka dengar. Umumnya, orang tua tidak terlalu mempersoalkan kesalahan semacam ini karena dianggap lucu atau tidak mengganggu komunikasi. Namun, tanpa disadari, sikap ini bisa membuat anak menganggap pelafalan yang keliru tersebut sebagai hal yang benar.

#### Data 10: Gajah

Pada data ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pengucapan yang dilakukan oleh anak-anak, dimana kata “**gajah**” berubah menjadi kata “**adadah**”. Dalam contoh ini, beberapa bunyi dalam kata aslinya mengalami perubahan atau tidak diucapkan, termasuk bunyi /g/ dan /j/ yang tidak terdengar atau tergantikan. Kendati demikian, makna yang ingin disampaikan tetap merujuk pada hewan gajah, hanya bentuk ucapannya saja yang berbeda dari bentuk baku. Situasi semacam ini sering terjadi pada anak-anak yang sedang berada dalam tahap awal pemerolehan bahasa, saat mereka belajar meniru dan memahami bunyi yang mereka dengar. Kesalahan semacam ini termasuk bagian dari tahapan normal dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Namun, sayangnya, orang tua seringkali bersikap longgar terhadap kesalahan semacam ini. Bila kebiasaan ini tidak diperbaiki sejak dulu, anak bisa terbiasa dengan pelafalan yang tidak tepat.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan pada anak-anak usia 4 sampai 5 tahun, terlihat bahwa penguasaan kosakata serta kemampuan melafalkan kata-kata mereka masih belum berkembang secara optimal. Anak-anak dalam kelompok usia ini umumnya mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi tertentu, seperti "R", "S", "G", "Z", dan "K" yang merupakan hal wajar dalam tahap awal perkembangan bicara. Karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran bahasa anak sejak dini dengan membacakan buku cerita secara rutin. Pilih buku dengan gambar menarik dan teks sederhana, bacakan dengan pelafalan yang jelas agar anak meniru bunyi secara akurat. Kesalahan dalam pengucapan kata pada anak usia 4 sampai 5 tahun adalah sesuatu yang umum terjadi dan merupakan bagian dari proses alami mereka dalam mempelajari bahasa. Ini menandakan bahwa mereka sedang melalui fase perkembangan linguistic yang normal. Di usia ini, anak-anak masih belajar mengoordinasikan organ bicara mereka, sehingga pelafalan beberapa bunyi huruf sempat hilang dan sering kali belum cukup sempurna. Jenis kesalahan yang sering muncul adalah tidak terdengarnya beberapa bunyi (fonem). Lingkungan di mana anak berkomunikasi juga sangat mempengaruhi kemampuan berbahasanya, sebab mereka cenderung meniru dari apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, keterlibatan orang dewasa serta interaksi dengan teman sebaya sangat penting dalam mendukung kemajuan bahasa anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dariah, D., Sholihah, I. H., & Nugraha, V. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada anak usia 2-3 tahun dilihat dari tatanan fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 455–474
- Muslich, M. (2014). *Fonologi bahasa indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). *Penelitian analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Kencana
- Yusuf, A.M (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: kencana
- Rahmawati, S.,& Bambang, S. E. M. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Teks Non Akademik pada mahasiswa BIPA di jambi*. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.41594>
- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Akhyaruddin, Harahap, E.P, Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Markamah, A. S. (2010). *Analisis kesalahan dan karakteristik bentuk pasif*. Solo: Jagat Abjad.
- Mustika, I. (2013). Mentransdisikan kesantunan berbahasa: Upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter. *Semantik*, 2(1).